

Hubungan tingkat pendidikan formal ibu terhadap kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar di bawah usia 1 tahun di Puskesmas Pancoran Jakarta Selatan periode 2017 – 2018

Kurnia Elsa Oktaviana¹, Ernawati^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: ernawati@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Imunisasi adalah prosedur terpercaya untuk mencegah penyakit menular yang dapat menimbulkan kecacatan atau kematian pada manusia seperti penyakit tuberkulosis, campak, difteri, pertusis, tetanus, radang selaput otak dan polio. Terdapat faktor yang memengaruhi keputusan orang tua untuk mengimunisasi anaknya, seperti tingkat pendidikan formal ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan formal ibu terhadap kepatuhan imunisasi dasar yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Pancoran pada ibu yang memiliki bayi berumur lebih dari 9 bulan. Penelitian dilakukan menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* serta pengambilan sampel menggunakan metode *consecutive non random sampling* dan didapatkan 70 responden. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan 18 orang (25,7%) memiliki pendidikan formal yang tidak cukup atau tidak tamat SMA, dan 52 orang (74,3%) memiliki pendidikan formal cukup atau tamat SMA. Terdapat 33 orang (47,1%) melakukan imunisasi secara lengkap dan tidak tepat waktu (tidak patuh), dan 37 orang (52,9%) melakukan imunisasi secara lengkap dan tepat waktu (patuh). Tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan formal tidak cukup (< SMA) dengan tidak tepat waktunya imunisasi dasar ($p\text{ value} = 0,099$), tetapi didapatkan bahwa responden dengan pendidikan formal tidak cukup memiliki kemungkinan 1,651 kali ($PR = 1,651$) lebih besar untuk tidak patuh dalam pemberian imunisasi dasar.

Kata kunci: kepatuhan imunisasi, tingkat Pendidikan formal, imunisasi dasar

PENDAHULUAN

Imunisasi adalah salah satu cara yang tepat untuk mencegah penyakit menular, khususnya penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, imunisasi dapat diberikan kepada anak yang baru lahir hingga orang dewasa.¹ Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2014, lebih dari 13 persen anak Indonesia belum mendapatkan imunisasi secara lengkap.² Selain itu, Indonesia menargetkan angka cakupan imunisasi pada anak sebesar 93% pada tahun 2019

dan angka yang telah tercapai pada akhir 2015 adalah 86,6%. Angka tersebut tidak sesuai dengan harapan Direktur Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan yang menargetkan pada akhir tahun 2015 mencapai 91%.³

Salah satu hal yang mempengaruhi tidak tercapainya angka tersebut adalah peran serta orang tua untuk membawa anaknya imunisasi. Peran orang tua dalam upaya kesehatan anak sangatlah penting dalam

memenuhi kelengkapan imunisasi dasar. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua untuk mengimunisasi anaknya, seperti pengetahuan orang tua akan pentingnya imunisasi, latar belakang pendidikan orang tua, status ekonomi keluarga serta lingkungan sosial budaya.⁴ Selain itu, tingkat kepatuhan orang tua dalam pemberian imunisasi juga mendukung kurangnya angka cakupan imunisasi dan juga merupakan masalah yang perlu diperhatikan karena menunda atau menolak imunisasi dengan alasan tertentu dapat menyebabkan tertundanya anak terlindungi dari penyakit yang dapat dicegah dengan dilakukannya imunisasi dan meningkatkan resiko terhadap dampak penyakit yang ditimbulkan.⁵

Data Puskesmas Kecamatan Pancoran pada bulan Januari – Desember tahun 2016, tingkat kepatuhan orang tua dalam pemberian imunisasi wajib yang tepat waktu sesuai dengan jadwalnya adalah BCG 95,4 %, Campak sebanyak 74,2 %, rata-rata dari pemberian empat kali vaksin polio 34,3 %, serta tiga kali pemberian imunisasi Kombo (DPT-HB-HiB) yang di rata-rata sebesar 68,6 % dan HB0 50%. Angka kepatuhan pada jadwal pemberian imunisasi Campak, Polio, DPT dan HB0 pada Puskesmas Kecamatan Pancoran terbilang rendah.

Oleh karena itu, saya tertarik untuk mengamati hubungan tingkat pendidikan formal ibu terhadap kepatuhan imunisasi dasar pada anak di Puskesmas Kecamatan Pancoran.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Data tingkat pendidikan formal ibu serta kepatuhannya untuk mengimunisasi anak diperoleh dari pengisian kuisisioner. Jumlah sampel didapatkan 70 orang responden dengan cara *consecutive non random sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini berupa data primer yaitu kuesioner yang meliputi identitas responden, tingkat pendidikan formal, faktor yang mempengaruhi kepatuhan imunisasi dan kepatuhan ibu mengimunisasi anaknya, dan data sekunder meliputi lembar KMS (Kartu Menuju Sehat) dan buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) serta data Variabel tergantung yaitu kepatuhan imunisasi dasar dan variabel bebas yaitu tingkat pendidikan formal ibu.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata umur ibu adalah $29,90 \pm 4,98$ tahun. Pekerjaan terbanyak yang dimiliki

ibu adalah ibu rumah tangga 56 orang (80%), semua ibu yang diteliti beragama Islam, dengan mayoritas suku Jawa 25 orang (35.7%), 39 orang (55.7%) mempunyai penghasilan dibawah UMR DKI Jakarta, 32 orang (45,7%) ibu memiliki anak berjumlah 2, sebanyak 60 orang (85,7%) memiliki kartu jaminan kesehatan dan pendidikan formal terbanyak adalah tamat SMA sebanyak 30 orang (42,9%). Berdasarkan tingkat

pendidikan formal, 18 responden (25,7%) memiliki pendidikan tidak cukup atau tidak tamat SMA dan 52 responden (74,3%) memiliki pendidikan cukup atau minimal tamat SMA. Ditinjau dari imunisasi, 33 responden (47,1%) melakukan imunisasi secara tidak tepat waktu pada kesepuluh jenis imunisasi dasar yang telah ditentukan dan 37 responden (52,9%) patuh melakukan imunisasi secara tepat waktu.

Tabel 1. Karakteristik subjek

Karakteristik subyek	Jumlah (%)	Mean $\pm$ SD	Median (Min ; Max)
Usia ibu (tahun)		29,90 $\pm$ 4,98	29,50 (19;41)
Usia anak (bulan)		19,41 $\pm$ 9,64	18,00 (9;54)
Pekerjaan			
Ibu rumah tangga	56 (80%)		
PNS	1 (1.4%)		
Karyawan swasta	10 (14.3%)		
Wiraswasta	2 (2.9%)		
Lain-lain	1 (1.4%)		
Suku			
Betawi	22 (31.4 %)		
Jawa	25 (35.7 %)		
Sunda	15 (21.4%)		
Lain-lain	8 (11.4%)		
Penghasilan keluarga			
< Rp. 3.356.00,00	39 (55.7 %)		
Rp. 3.356.000,00 s/d Rp. 6.000.000,00	25 (35.7 %)		
> Rp. 6.000.000,00	6 (8.6%)		
Kartu jaminan kesehatan			
Punya	60 (85.7%)		
Tidak punya	10 (14.3%)		
Jumlah anak			
1	31 (44.3%)		
2	32 (45.7%)		
>2	7 (10%)		
Tingkat Pendidikan formal			
Tidak cukup (<SMA)	18 (25.7%)		
Cukup (>SMA)	52 (74.3%)		
Kepatuhan			
Tidak tepat waktu	33 (47.1%)		
Tepat waktu	37 (52.9%)		

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata responden yang menjawab pertanyaan tentang pengetahuan dengan benar adalah sebanyak 59 orang (84,28%), tentang keterjangkauan sebanyak 65 orang (92,85%) serta dukungan keluarga dan fasilitas sebanyak 68 orang (97,14%).

Satu jadwal terdiri dari satu kali pemberian imunisasi. Dua jadwal dapat dilakukan dalam satu kali kunjungan. Sepuluh jadwal imunisasi dasar adalah imunisasi hepatitis B 0, BCG, Polio 0, DPT-Hepatitis B-Hib 1, Polio 1, DPT-Hepatitis B-Hib 2, Polio 2, DPT-Hepatitis B-Hib 3, Polio 3 dan campak. Responden dikatakan patuh apabila melakukan imunisasi lengkap dan tepat waktu pada kesepuluh jadwal imunisasi sesuai dengan jangka waktu yang

ditentukan, dan terdapat 33 responden (47,1%) yang tidak patuh atau melakukan imunisasi kurang dari 10 jadwal.

Tabel 2. Karakteristik pengetahuan, keterjangkauan tempat pelayanan, dan dukungan keluarga serta fasilitas kesehatan

Parameter	Jumlah (%)
Pengetahuan	
Kurang	26 (37.1%)
Baik	44 (62.9%)
Keterjangkauan	
Kurang	10 (14.2%)
Baik	60 (85.8%)
Dukungan keluarga dan fasilitas kesehatan	
Kurang memadai	8 (11.4%)
Memadai	62 (88.6%)

Tabel 3. Hubungan Pendidikan formal ibu terhadap kepatuhan imunisasi dasar

Variabel	Kepatuhan imunisasi		PR (CI 95%)	P – value
	Tidak tepat waktu N= 33	Tepat waktu N=37		
Pendidikan formal ibu				
Tidak cukup	12 (66.7%)	6 (33.3%)	1.651	0.099
Cukup	21 (40.4%)	31 (59.6%)	(1.037-2.627)	

Berdasarkan hasil uji statistik *Pearson Chi Square* dengan *koreksi Yates*, didapatkan tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan formal (minimal SMA) dengan kepatuhan pelaksanaan imunisasi

dasar dengan *p value* = 0,099. Tetapi berdasarkan asosiasi epidemiologi didapatkan bahwa responden dengan pendidikan formal tidak cukup memiliki kemungkinan 1,651 kali (PR = 1,651)

lebih besar untuk tidak patuh membawa anaknya melakukan imunisasi tepat waktu. (Tabel 3)

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan formal tidak cukup ($< \text{SMA}$) dengan tidak tepat waktunya imunisasi dasar ($p \text{ value} = 0,099$). Hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati Sukarno Putri pada penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar.⁶ Dimana didapatkan responden yang memiliki pendidikan terakhir tidak tamat SMA lebih banyak tidak patuh dalam melakukan pemberian imunisasi. Hasil $p\text{-value}$ dari penelitian ini 0,039, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu selain dari tingkat pendidikan formal. Penelitian tersebut berlokasi di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti karena memiliki cakupan imunisasi terendah di Kelurahan Sepat, Jawa Tengah. Di dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa responden

yang memiliki tingkat pendidikan tidak tamat SMA jumlahnya lebih banyak, serta sebagian besar ibu berpendidikan tidak tamat SMA lebih cenderung untuk tidak patuh dalam melakukan imunisasi dasar, sedangkan ibu yang berpendidikan formal tamat SMA sebagian besar patuh dalam pemberian imunisasi dasar. Selain itu agama merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kepatuhan imunisasi selain tingkat pendidikan formal, pada penelitian tersebut sebagian besar ibu yang melakukan imunisasi di Dukuh Pilangbangau Kelurahan Sepat Kabupaten Sragen mengikuti kelompok agama Islam LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang menganjurkan untuk tidak memberikan imunisasi dasar kepada balitanya dikarenakan adanya kandungan babi dalam vaksin, sehingga banyak ibu yang tidak memberikan imunisasi dasar kepada balitanya.

Pada penelitian yang dilakukan Fajar Tri Waluyanti tentang analisis faktor kepatuhan imunisasi di kota Depok didapatkan hasil yang sesuai dengan peneliti.⁷ Penelitian tersebut memaparkan bahwa responden yang memiliki pendidikan lanjut atau tamat SMA lebih banyak melakukan imunisasi secara tidak patuh dibandingkan dengan responden berpendidikan tidak tamat SMA. Hasil $p\text{-value}$ dari penelitian ini adalah 0,943 yang menunjukkan tidak adanya hubungan

yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar. Hasil yang sesuai dengan penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu selain dari tingkat pendidikan formal. Salah satu contohnya adalah lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Waluyanti berlokasi di Depok. Depok merupakan kota dengan cakupan imunisasi >80% di semua kelurahannya.⁸ Didapatkan bahwa responden terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan formal tamat SMA, hal ini menunjukkan bahwa taraf pendidikan formal ibu di Depok sudah cukup tinggi, hanya diperlukan sosialisasi, penyuluhan dan pemberian informasi seputar pendidikan tentang usaha kesehatan yang gencar sehingga modal pendidikan tinggi tersebut dapat membuat para ibu memahami program kesehatan dan akan mudah juga mematuhi. Selain itu, penelitian tersebut juga memaparkan usia ibu mayoritas berada pada golongan ibu yang produktif sehingga diasumsikan mempunyai pemikiran untuk dapat melakukan sesuatu atau apapun yang bermanfaat bagi bayinya, contohnya patuh terhadap jadwal imunisasi.

Sesuai dengan penelitian yang telah ditemukan, pendidikan formal bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi

kepatuhan ibu untuk melakukan imunisasi. Terdapat pendidikan yang dilakukan secara non formal yang dapat berasal dari lingkungan sekitar, budaya, dan keluarga dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan individu di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.⁹

Hasil penelitian memperlihatkan tidak terdapat hubungan bermakna antara pendidikan formal tidak cukup (< SMA) dengan tidak tepat waktunya imunisasi dasar ($p\text{ value} = 0,099$), tetapi secara epidemiologi didapatkan bahwa responden dengan pendidikan formal tidak cukup memiliki kemungkinan 1,651 kali ($PR = 1,651$) lebih besar untuk melakukan imunisasi dasar yang tidak tepat waktu.

KESIMPULAN

Mayoritas responden memiliki pendidikan formal cukup (74,3%) dan 52,9% melakukan imunisasi secara lengkap dan tepat waktu. Hasil memperlihatkan tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan formal tidak cukup (< SMA) dengan tidak tepat waktunya imunisasi dasar ($p\text{ value} = 0,099$), tetapi didapatkan bahwa responden dengan pendidikan formal tidak cukup memiliki kemungkinan 1,651 kali ($PR = 1,651$) lebih besar untuk

terjadinya imunisasi dasar yang tidak tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. Situasi imunisasi di Indonesia. 2016. Hal 1.
2. Kementerian Kesehatan RI. Pekan imunisasi dunia 2014: Imunisasi untuk masa depan yang sehat. 2014. Available at: <http://www.depkes.go.id/article/print/201404240001/pekan-imunisasi-dunia-2014-imunisasi-untuk-masa-depan-yang-sehat.html>
3. Kementerian Kesehatan RI. Bersama tingkatkan cakupan imunisasi, menjaga anak tetap sehat. 2015. Available at: <http://www.depkes.go.id/article/print/15042700004/bersama-tingkatkan-cakupan-imunisasi-menjaga-anak-tetap-sehat.html>
4. Badan Pusat Statistik and Macro International. Indonesia demographic and health Survey 2007. Calverton, Maryland, USA: BPS and Macro International; 2008.
5. Haelle T. Delaying vaccines increase risk-with no added benefits. Scientific American; 2014.
6. Putri RS. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita di dukuh pilangbangau desa sepat masaran sragen tahun 2016. Surabaya: 2016.
7. Waluyanti FT. Analisis faktor kepatuhan imunisasi di kota depok. Depok: 2009.
8. Dinas Kesehatan Kota Depok. Profil kesehatan kota depok 2012. 2013.
9. Nawawi H. Administrasi pendidikan. Jakarta: Ghalia Indonesia; 1983.